

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian di lapangan, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi bimbingan keagamaan pada anak autis dengan gangguan agresivitas dan kecemasan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dilaksanakan secara terprogram dan rutin setiap hari senin-jumat. Bimbingan keagamaan dilaksanakan melalui dua tahap yaitu pengajaran materi keagamaan seperti akidah, syariah, dan akhlak kemudian bimbingan ibadah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an, menghafal surat, hadis, dan do'a pendek, berdzikir, dan berdo'a pada sore hari.
2. Perubahan kondisi anak autis dengan gangguan agresivitas dan kecemasan setelah menerima bimbingan keagamaan, awalnya sering merasa cemas secara berlebihan seperti sering murung, bengong dengan tatapan gelisah, menyendiri, dan mondar-mandir tanpa maksud yang jelas serta terkadang berbuat agresif ketika merasa tidak nyaman atau merasa terganggu dengan seseorang, kini menjadi lebih tenang dan mampu mengendalikan emosinya. Jiwa anak autis menjadi lebih tenang sehingga menghindarkan anak autis dari perasaan cemas yang berlebihan serta perilaku agresif.
3. Faktor pendukung dalam implementasi bimbingan keagamaan pada anak autis dengan gangguan agresivitas dan kecemasan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu sarana dan prasarana yang sudah memadai, lokasi yang kondusif dan tenang, berada di area persawahan, serta jauh dari jalan raya dan permukiman penduduk, sehingga tidak terganggu oleh kebisingan. Lingkungan pondok pesantren yang aman serta dijaga kebersihannya, asri dan teduh karena banyak ditanami tumbuhan dan pohon. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu anak autis mempunyai keterbatasan seperti susah fokus atau perhatiannya sering teralihkan dan kurangnya jumlah tenaga pembimbing dengan latar belakang pendidikan psikologi atau anak berkebutuhan khusus.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran kepada pembaca untuk menerima segala kondisi anak terutama anak yang terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus seperti autis. Anak autis bukanlah sebuah aib bagi keluarga atau masyarakat, melainkan anak yang membutuhkan perhatian yang lebih dalam mengasuhnya. Perbedaan anak autis dengan anak normal pada umumnya tidak terletak pada aspek fisik melainkan psikis dan perilakunya. Anak autis membutuhkan pengajaran dan bimbingan dalam menangani permasalahan yang dihadapinya, sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Terakhir, penulis juga mengharap saran berupa masukan yang bersifat perbaikan agar penulisan penelitian ini dapat menjadi lebih baik.

